

Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (88-98)
Farida Rahim, Universitas Negeri Padang

The Students' Perceptions Towards the Teaching of English at the non-English Departments, Faculty of Teacher Training and Education, University of Sriwijaya, Inderalaya, Indonesia (99-103)
Sofendi, Universitas Sriwijaya, Palembang

Pendekatan Problem-Based Learning Berbasis Konstruktivisme dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (104-112)
Wagiran, Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Jasmani (113-122)
Agus Susworo Dwi Marhaendro, Universitas Negeri Yogyakarta

Pengembangan Model Konstruktivistik 5-Fase untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Termodinamika (123-130)
M. Masykuri & Endang Sulistiowati, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Hedging Devices in Written Discourses: Samples from Indonesian Academic Texts (131-139)
Safni, Universitas Bengkulu

Pengaruh Faktor Pendidikan dan Lain-Lain terhadap Penerapan Akuntansi (140-145)
Rusmanto, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional, Banjarmasin

Persepsi Pelaksana Pendidikan terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (146-155)
Rabiatul Adawiah dkk., Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Studi tentang Perkembangan Pendidikan Dasar dan Lanjutan di Makassar: Dari Europesche Lagere School hingga MULO (156-161)
Sarkawi B. Husain, Universitas Airlangga, Surabaya

Peranan Pendidikan Manajer dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan: Tinjauan Deskriptif Persepsi Manajer Industri Sasirangan (162-167)
M. Kasim, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Pelayaran, Pelabuhan dan Perdagangan Banjarmasin 1857-1957: Suatu Studi Pendahuluan (168-176)
Bambang Subiyakto, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Mempertimbangkan Ulang Penulisan Sejarah Indonesia (177-183)
Dias Pradadimara, Universitas Hasanuddin, Makassar

PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Agus Susworo Dwi Marhaendro

Abstract: The qualitative approaches are research approaches with the understanding of research subjects as the way it is, without any scenario from the researcher, so that the reveal of the phenomena or the facts will really be from those involving in physical education. The exaggerated problems in physical education are the interaction between educator and student, so that it enables an investigation of the information individually as they are human experiencing the interaction process. The data of the individual experiences need to be collected through participatory observation and depth interview in the frame of qualitative research, so that the researchers can gain a perspective of interaction process, through reaction, respond, interpretation and the seeing of those involving in physical education. The qualitative research has a specific technique in collecting the data that is with the main technique of observation and interview and the supported technique such as documentation. The data analysis is interactive analysis through some steps cyclically such as data collecting, reducing, and presenting the data and conclusion.

Key words: physical education, qualitative research approach

PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian tidak bisa dipisahkan dari lingkungan Perguruan Tinggi (PT), baik oleh dosen maupun mahasiswa. Bagi dosen penelitian merupakan salah satu bidang yang harus dikerjakan di samping bidang pendidikan. Bagi mahasiswa penelitian merupakan salah satu tugas akhir yang harus ditempuh untuk dapat menyelesaikan studi.

Hampir semua PT di tanah air oleh sebagaimana besar dosen dan mahasiswa masih dianggap sebagai kewajiban, belum menjadi kebutuhan. Dikatakan sebagai kewajiban karena kegiatan penelitian bagi dosen hanya untuk memperoleh kredit untuk kenaikan golongan, sedangkan bagi mahasiswa hanya untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana. Kondisi tradisi demikian disinyalir sebagai penyebab

ketertinggalan kita dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan keberadaan UI sebagai universitas riset dipertanyakan.

Salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas penelitian adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang metodologi. Krathwohl (1998: 5) membedakan dua *style* penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Selanjutnya, penelitian pendidikan jasmani lebih banyak dikerjakan dalam bingkai kuantitatif, berupa pembuktian atau pengujian kesimpulan yang ditarik dari kajian teori-teori. Keadaan itu tidak bisa lepas dari pengetahuan peneliti tentang metodologi, yang berawal dari apa yang dipelajarinya, yakni metodologi kuantitatif lebih dahulu diterapkan dalam

bidang olahraga maupun pendidikan secara umum, sehingga pemikiran-pemikiran kuantitatif lebih mendominasi dalam penelitian.

Berangkat dari perlunya pemahaman tentang pendekatan penelitian kualitatif, penulis mencoba menulis penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian di bidang pendidikan jasmani dengan harapan kita dapat menyeimbangkan antara pemikiran kuantitatif dan kualitatif dan sekaligus sebagai jawaban atas salah satu pertanyaan, apakah penelitian kualitatif itu ilmiah, yang timbul dalam pikiran seseorang ketika pertama kali mendengar tentang penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: 49).

PERSYARATAN PENELITIAN

Hal pertama yang harus jelas dan tegas dalam sebuah penelitian adalah pokok bahasan dan permasalahan yang hendak dikaji. Seringkali dijumpai sebuah usulan penelitian yang pokok bahasan cukup jelas tetapi permasalahan tidak jelas. Artinya, tidak jelas pokok bahasan tersebut mau diapakan, atau apa yang dipersoalkan. Perumusan masalah bagi suatu penelitian merupakan langkah pertama yang harus ditempuh oleh peneliti. Perumusan masalah ini memerlukan suatu kemampuan penjabaran secara naratif yang benar-benar baik, karena seringkali harus dipaparkan dengan panjang lebar. Sehubungan dengan ini pula dapat ditegaskan bahwa suatu penelitian dapat mempunyai suatu hipotesis dan dapat pula tidak, dan hal ini tidak dengan sendirinya dapat menentukan tinggi rendah mutu penelitian

Terkait dengan permasalahan ini adalah teori ataupun konsep-konsep yang hendak digunakan, ataupun dibangun, dalam penelitian yang bersangkutan. Teori atau konsep perlu disampaikan dengan jelas agar penelitian menjadi jelas

pula arah dan batas-batas jelajahnya. Yang dimaksud dengan konsep adalah pengertian yang batasan pemaknaannya harus jelas betul dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu pengertian ilmiah, yang kadang-kadang dapat berdeba dengan pengertian yang dikenal oleh kalangan awam. Adapun pengertian teori yang dimaksudkan di sini adalah bangunan konseptual yang bersifat menjelaskan, yang digunakan sebagai dasar interpretasi dalam suatu kajian ilmiah. Pengertian teori yang demikian ini harus dibedakan dengan dua pengertian yang lain, yaitu: teori sebagai dasar bagi praktek dan sesuatu yang sering disebut teori tetapi sesungguhnya adalah sebuah hipotesis yang diberi alasan.

Dalam suatu penelitian, sesuatu yang perlu pula mendapat pertanggungjawaban adalah metode penelitian, dan termasuk kedalamnya adalah dasar penalaran (induktif, deduktif), pendekatan (kuantitatif, kualitatif, maupun pengait dengan disiplin ilmu lain), maupun teknik-teknik yang digunakan (statistik, heuristik, transkripsi, wawancara, observasi, dll). Metode penelitian merupakan jalan menuju perolehan kebenaran ilmiah, ke dalamnya termasuk cara-cara untuk menentukan sumber data, mengambil data, menganalisa, dan melakukan penafsiran. Apabila di antara cara-cara tersebut ada yang salah, artinya tidak dapat dipertanggung jawabkan, maka simpulan akhirpun menjadi tidak dapat dipertanggung jawabkan atau diandalkan.

PENDEKATAN PENELITIAN

Kant mengajukan tiga dikotomi dalam upaya untuk memahami subyek penelitian, yaitu: *nomena-fenomena*, *a priori-a posteriori*, dan *form-content* (Harry Hikmat, 2002: 1). *Fenomena* adalah realita yang dapat diamati, sebagaimana tampak oleh kita; *nomena* adalah realita yang sulit diamati, tetapi ada, hakekat benda itu sendiri. Subyek penelitian terle-

bih dahulu perlu diklarifikasi termasuk *nomena* atau *fenomena*.

Biasanya isu masalah penelitian muncul dari *fenomena*, namun dalam proses deduktif atau induktif belum tentu subyek penelitian hanya terbatas pada *fenomena* saja. Untuk itu perlu cara pandang secara holistik dan komprehensif dalam memilih subyek penelitian sehingga kemampuan meneliti *nomena* maupun *fenomena* secara proporsional sebagai tujuan peneliti.

Cara berpikir *a priori* menghasilkan ilmu yang bersifat analitik; *a posteriori* menghasilkan ilmu yang bersifat sintetik. Kedua cara berpikir tersebut melandasi adanya kausalitas atau hubungan sebab akibat. Cara berpikir *a posteriori* ditujukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dari *fenomena* yang diteliti. Ternyata hubungan dalam *fenomena* yang ada begitu kompleks (atau multidimensi), yang mengakibatkan hasil yang kurang puas dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat dari berbagai *fenomena* yang ada. Oleh karena itu, cara berpikir *a priori* dapat menjadi komplemen dalam mengungkapkan rahasia alam ini.

Form bersifat wujud nyata dan terlihat secara kasat mata, *content* bersifat inti atau rincian dari *form*, sepintas memiliki *low informative value propositions*, dan bersifat *contingen* terhadap *form*. Cara berpikir *form-content* menjadi dasar peneliti untuk memahami subyek penelitian. Berangkat dari dikotomi tersebut (*nomena-fenomena*, *a priori-a posteriori*, dan *form-content*) melahirkan epistemologi *positivistic* dan *naturalistic inquiry*. *Positivistic* dapat digunakan untuk subyek yang bersifat *fenomena*, *a posteriori* dan *form*, sedangkan *naturalistic inquiry* untuk subyek yang bersifat *nomena*, *a priori* dan *content*. Kedua paham atau aliran tersebut ada tidak untuk dipertentangkan, tetapi untuk memperluas cara pandang peneliti. Pemahaman tentang

hal tersebut membuat peneliti semakin bijak dalam menentukan pilihan metodologi, seperti argumen yang diutarakan oleh Burgess dalam Brannen (1993: 11) bahwa para peneliti harus fleksibel dan harus memilih metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa dengan melihat permasalahan untuk memahami subyek penelitian terdapat dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan sebagai upaya saling melengkapi untuk menjawab atau mengungkap permasalahan atau subyek penelitian yang dianggap makin kompleks dan terus berkembang.

Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Dalam pelaksanaan penelitian perbedaan antara kuantitatif dan kualitatif kurang lebih sejajar dengan perbedaan antara ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu non-eksakta. Ilmu-ilmu eksakta mengandalkan data yang terukur dengan pasti dan analisis dilakukan dengan menggunakan landasan matematika dan statistika, atau dikatakan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan ilmu-ilmu non-eksakta memerlukan dan mengembangkan pemahaman konsep dalam rangka memunculkan fakta-fakta berupa struktur, sistem, fungsi dan proses, atau disebut tidak memerlukan kuantifikasi.

Suatu penelitian dapat disebut kuantitatif apabila menggunakan teori dan teknik-teknik statistika, sebaliknya dapat disebut kualitatif apabila tidak menggunakan pendekatan statistika. Meskipun penelitian kualitatif tidak menggunakan landasan statistika tetapi tidak berarti penelitian tersebut menjadi semata-mata "intuitif" (seperti yang sering dilontarkan oleh mereka yang berkecenderungan ke arah positivisme).

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat dibedakan bukan hanya sekedar dalam pengolahan datanya, melainkan keduanya memang berbeda secara konseptual dalam memandang "dunia". Pendekatan kuantitatif memandang dunia sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan pendekatan kualitatif memandang dunia secara holistik sebagai suatu kebulatan. Pendekatan kuantitatif berasumsi dengan mengamati perilaku yang tampak (*surface behavior*) dan kata-kata ucapan untuk menggambarkan manusia dan dunianya, sedangkan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan *surface behavior* melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspective of human behavior*) untuk memperoleh gambaran tentang manusia dan dunia secara utuh.

Banyak ahli yang telah membahas tentang perbedaan antara kuantitatif dan kualitatif. Krathwohl (1998: 27) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik berpikir deduktif dengan perencanaan dan perancangan, pembuktian hipotesis, didiskripsikan dalam angka-angka, dan menggunakan pengukuran, sedangkan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik berpikir induktif, mengungkap temuan yang signifikan, mencoba untuk memahami dan menjelaskan, dilakukan dalam situasi yang alami, dan didiskripsikan dalam kata-kata.

Nasution (1988: 7) membandingkan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif sebagai aliran positivisme dengan post-positivisme, bahwa positivisme; (1) mempelajari permukaan masalah atau bagian luarnya, (2) positivisme bersifat atomistik, memecahkan kenyataan dalam bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, (3) bertujuan mencapai generalisasi guna meramalkan atau memprediksi, (4) bersifat deterministik tertuju kepada kepastian dengan

menguji hipotesis. Sedangkan post-positivisme (1) mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam, (2) memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik, (3), beretujuan memahami makna atau "*verstehen*", (4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. Selanjutnya Nasution (1988: 23-27) juga membedakan pada proses penelitiannya, di mana proses penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler. Bersifat linear karena tiap langkah dapat ditentukan terlebih dahulu, penelitian diselesaikan dengan mengikuti langkah demi langkah dari awal sampai akhir. Bersifat sirkuler karena tidak dapat dipastikan berakhirnya, sehingga penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Perbedaan penggunaan pendekatan penelitian terutama pada cara peneliti dalam membingkai permasalahan yang ada. Pada pendekatan kuantitatif peneliti harus membingkai penelitian sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan penelitian harus sesuai dengan bingkai atau arahan dari peneliti. Kalau boleh meminjam istilah dalam perfilman, peneliti dapat disebut sebagai sutradara, sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian telah dibuat dalam skenario sebelum pengambilan data. Pada pendekatan kualitatif hal tersebut tidak bisa dilakukan, meskipun telah direncanakan tetapi memungkinkan terjadi perubahan, karena penelitian tersebut bertujuan ingin mengungkap permasalahan sebagaimana adanya. Dengan demikian masih memungkinkan terjadi perubahan atau pergeseran dalam pengambilan dan analisis data sesuai dengan sifat yang sirkuler untuk memperoleh kedalaman data, bahkan dapat terjadi pergeseran permasalahan penelitian.

Untuk dapat mengungkap permasalahan apa adanya harus tidak ada kontaminasi dari luar, termasuk peneliti sendiri. Berarti peneliti harus mampu masuk menjadi bagian dalam lingkungan yang sedang diteliti, tanpa mengganggu kondisi yang ada, sehingga komunitas dalam lingkungan tersebut dapat menerima peneliti dengan baik. Penerimaan oleh lingkungan tersebut akan berpengaruh pada apa yang ditampilkan dari komunitas dalam lingkungan tersebut. Apabila peneliti dapat diterima dengan baik, maka mereka akan menampilkan apa adanya tanpa sungkan atau takut kebiasaannya diketahui. Hal sebaliknya akan terjadi apabila peneliti belum bisa diterima oleh lingkungan. Sebagai ilustrasi, di mana ingin diketahui kinerja guru dari pandangan siswa. Coba bedakan pendapat atau pandangan siswa dengan penanya atau pewawancara yang berbeda, yaitu dari guru yang bersangkutan dan dari siswa

Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Jasmani

Secara umum penelitian selalu diawali dengan masalah, dari masalah tersebut dapat ditentukan bidang keilmuan yang sedang diteliti, sehingga setiap bidang keilmuan memiliki batasan atau wilayah masalah masing-masing. Meskipun dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan antar bidang keilmuan berupa *multi disipliner*, *inter disipliner* *cross disipliner* maupun *trans disipliner*. Dengan demikian penelitian dalam pendidikan jasmani harus berangkat dari permasalahan (batasan masalah) dalam pendidikan jasmani bukan dari masalah keolahragaan secara umum. Berarti dapat dikatakan bahwa prioritas utama harus pada *sport pedagogy*, bukan pada *sport medicine* maupun ilmu kepelatihan.

Pendidikan jasmani seperti halnya pendidikan secara umum merupakan

proses interaksi peserta didik, baik dengan pendidik, sesama peserta didik maupun dengan lingkungan. Dengan demikian permasalahan yang tampak menonjol dalam pendidikan jasmani pada interaksi sesama manusia (peserta didik dan pendidik), sehingga lebih memungkinkan penggalian informasi secara individu sebagai manusia dalam menjalani proses interaksi. Hal demikian oleh Koentjaraningrat (1979: 197) dimaksud dengan data pengalaman individu, yaitu keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat (pendidikan jasmani) yang sedang menjadi subyek penelitian. Dari informasi tersebut peneliti sangat berharap dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam proses interaksi, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para pelaku pendidikan jasmani. Penggalian data tersebut tidak cukup hanya dengan observasi biasa, *interview* dengan pertanyaan langsung, apalagi dengan kuesioner dalam bingkai penelitian kuantitatif, tetapi yang sangat diperlukan adalah berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam, yang merupakan metode utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif dalam pendidikan jasmani bukan barang yang baru seperti ditulis oleh Thomas dan Nelson (1990: 322-340) dalam buku *Research Methods in Physical Activity* bahwa penelitian kualitatif termasuk salah satu tipe penelitian yang dapat digunakan atau direkomendasikan. Selanjutnya Hunger dan Thiele (2000: 3-4) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani di sekolah merupakan salah satu subyek bagi penelitian kualitatif dalam ilmu keolahragaan, selain olahraga di club-club dan olahraga prestasi. Dengan demikian tidak ada keraguan lagi untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian dengan subyek pendidikan jasmani

Perbedaan yang sangat mencolok pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam proses penelitian terletak pada perlakuan terhadap data. Salah satu ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Nasution (1988: 9) dan Moleong (1997: 6) adalah bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar-gambar daripada data dalam bentuk angka. Dengan demikian memerlukan teknik tersendiri dalam mengumpulkan data, demikian juga dalam menganalisis data untuk mengambil kesimpulan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat dikelompokkan menjadi teknik utama, yaitu pengamatan dan wawancara dan teknik pendukung, yaitu dokumentasi, seperti yang diungkapkan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong (1997: 112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

Untuk menghendaki sesuatu informasi yang lebih dari sekedar mengamati, harus dipilih pengamatan dengan berperan serta atau participant observation. Ditegaskan oleh Becker (Patton 1990:25) "*Participant observation is the most comprehensive of all types of research strategies*" Sehingga dengan pengamatan berperan serta informasi yang diperoleh diharapkan lebih lengkap dan menyeluruh. Partisipasi pengamat dapat dilakukan dalam berbagai tingkat, menurut Nasution (1988: 61-62) dan Spradley (1980: 58-62) dapat dibedakan dari tingkat rendah sampai tinggi, yaitu dari partisipasi nihil, partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif sampai partisipasi penuh.

Partisipasi dikatakan pasif apabila peneliti mengadakan pengamatan sebagai penonton. Dari partisipasi pasif peneliti dapat beralih menjadi aktif bila sambil mengadakan percakapan dengan orang-orang yang terlibat. Selanjutnya tidak menutup kemungkinan untuk peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diteliti, apabila terjadi keseimbangan antara terlibat langsung sebagai orang dalam dan penonton sebagai orang luar maka disebut partisipasi sedang. Apabila keterlibatan dalam kegiatan semakin banyak maka disebut partisipasi aktif, sedangkan apabila peneliti benar-benar sebagai pelaku dalam kegiatan tersebut maka disebut partisipasi penuh. Dalam pendidikan jasmani di sekolah, peneliti dapat melakukan pengamatan dari tingkatan hanya dengan melihat saja, sambil mengadakan percakapan dengan pelaku, ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sampai pada tingkatan bertindak sebagai guru.

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data dengan bertanya secara langsung kepada responden. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincon dan Guba (1985: 266) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebulatan; merekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu; memproyeksikan keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang; mengadakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara di sini sangat berbeda dengan wawancara yang dilakukan dalam seleksi penjadi kerja, di mana antara pewawancara dan yang diwawancarai terlihat jelas perbedaan kedudukannya. Dalam penelitian kualitatif diharapkan tidak ada perbedaan kedudukan, mereka harus merasa memiliki

kedudukan yang sama sebagai komunitas dalam lingkungan tersebut.

Untuk mendukung dan melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara digunakan teknik dengan mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan-catatan atau dokumentasi. Denzin (1994: 393) menyatakan bahwa dalam suatu kegiatan penelitian, dokumentasi dapat membantu kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa catatan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi atau dapat berupa foto-foto seperti foto yang telah lampau dan foto kejadian yang dibuat peneliti.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1990: 268). Salah satu alur analisis data yang bisa digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984: 21-23), dengan tahapan pokok: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses pengumpulan data dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dengan demikian dimungkinkan terkumpul data yang sangat banyak. Untuk itu perlu suatu cara mengendalikan data yang banyak dengan menggunakan kode. Koding dibuat menurut klasifikasi permasalahan penelitian.

Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data, dengan cara mengambil data yang diperkirakan dapat diolah lebih lanjut untuk disajikan sebagai hasil laporan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan pokok permasalahan, disesuaikan dengan kode yang telah ditentukan. Data

yang akan direduksi dapat diambil dari data mentah, transkrip catatan lapangan, hasil sajian data, atau data yang diambil saat peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang sudah terkumpul. Data yang kurang mendukung untuk sementara dikesampingkan, pada kesempatan lain jika berkaitan dengan pokok permasalahan yang lain dapat dimanfaatkan kembali.

Setelah dilakukan koding dan reduksi kemudian dikategorisasikan, yaitu dengan mengumpulkan dan memilah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Dengan demikian diharapkan akan mempermudah dalam pemaknaan data dan pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menafsirkan terhadap data berdasarkan kategori-kategori yang ada atau gabungannya sehingga dapat terjalin informasi yang bermakna sesuai dengan kelompok permasalahan dalam penelitian. Jadi bukan hanya kumpulan kejadian yang terjadi tetapi harus mampu memaknai (atau menarik benang merah) dari kejadian yang terjadi tersebut.

Harus diperhatikan pada gambar model interaktif bahwa semua bagian dari proses analisis data saling terkait, sehingga akan terjadi proses saling melengkapi atau bersifat sirkuler. Meskipun harus diawali dengan pengumpulan data dan diakhirir penarikan kesimpulan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pengumpulan data kemabali apabila dianggap masih perlu ataupun penarikan kesimpulan pada saat pengumpulan data belum selesai.

PENUTUP

Sebagai masyarakat pendidikan jasmani yang memiliki pemikiran yang seimbang tidak harus mampu meneliti dengan kedua pendekatan tersebut. Ke-

mampuan untuk hal tersebut sangat terbatas hanya bagi mereka yang memang memiliki bakat khusus atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya. Namun demikian cukup dimulai dari kesadaran pemikiran untuk dapat menerima perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, bagi yang biasa menggunakan pendekatan kuantitatif harus bisa menerima pendekatan kualitatif atau sebaliknya.

Perbedaan penggunaan pendekatan penelitian terutama pada cara peneliti dalam membingkai permasalahan yang ada. Pada pendekatan kuantitatif peneliti harus membingkai penelitian sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan penelitian harus sesuai dengan bingkai atau arahan dari peneliti. Atau peneliti dapat disebut sebagai sutradara, sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian telah diskenario sebelum pengambilan data. Pada pendekatan kualitatif hal tersebut tidak bisa dilakukan, meskipun telah direncanakan tetapi memungkinkan terjadi perubahan pergeseran dalam pengambilan dan analisis data sesuai dengan sifat yang sirkuler untuk memperoleh kedalaman data.

Perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sangat mencolok (dalam proses penelitian) terletak pada perlakuan terhadap data, mulai dari proses pengumpulan, bentuk pencatatan sampai pada analisis data. Penelitian kualitatif memiliki teknik pengambilan data yang khusus, yaitu melalui teknik utama berupa pengamatan dan wawancara, dan teknik pendukung berupa dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang dapat digunakan adalah analisis interaktif, dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang bersifat sirkuler.

Permasalahan yang tampak menonjol dalam pendidikan jasmani pada

interaksi antara peserta didik dan pendidik, sehingga lebih memungkinkan penggalan informasi secara individu sebagai manusia dalam menjalani proses interaksi. Hal demikian dimaksud dengan data pengalaman individu, yaitu keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat pendidikan jasmani. Dari informasi tersebut peneliti sangat berharap dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam proses interaksi, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para pelaku pendidikan jasmani. Penggalan data tersebut sangat diperlukan berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam, yang merupakan metode utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

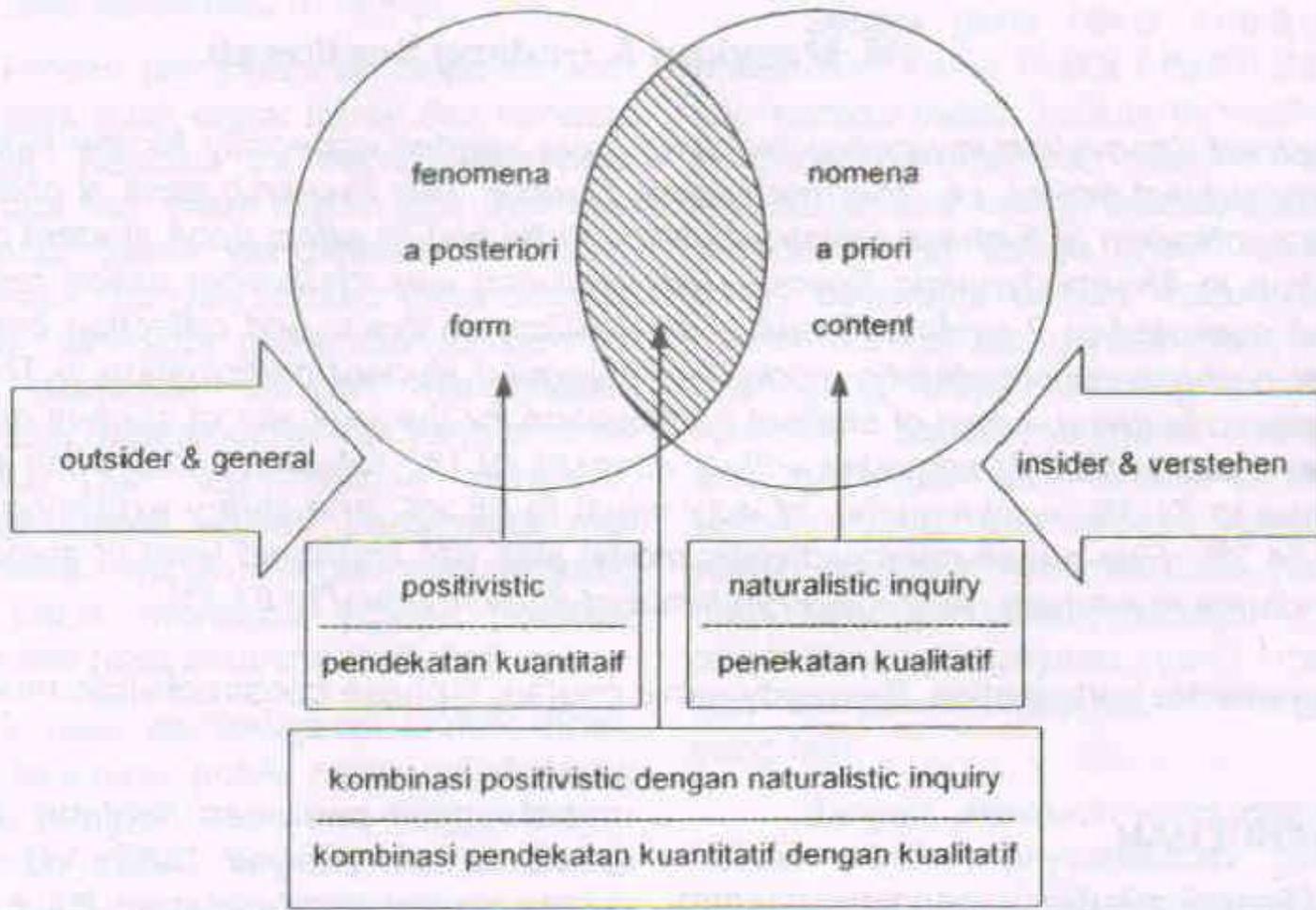
Pada akhirnya, dengan digunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam pendidikan jasmani, diharapkan semakin melengkapi kajian atau penelitian pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Dengan demikian kajian dan penelitian semakin beragam untuk dapat menjawab pertanyaan atau permasalahan dalam pendidikan jasmani secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert D. & Sari K. Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brannen, Julia. 1993. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot: Avebury.
- Denzin, N.K. 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks London: Sage Publications.
- Harry Hikmat. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan dan Implikasi Pilihan Metode dan Teknik* (makalah) disajikan pada Pelatihan

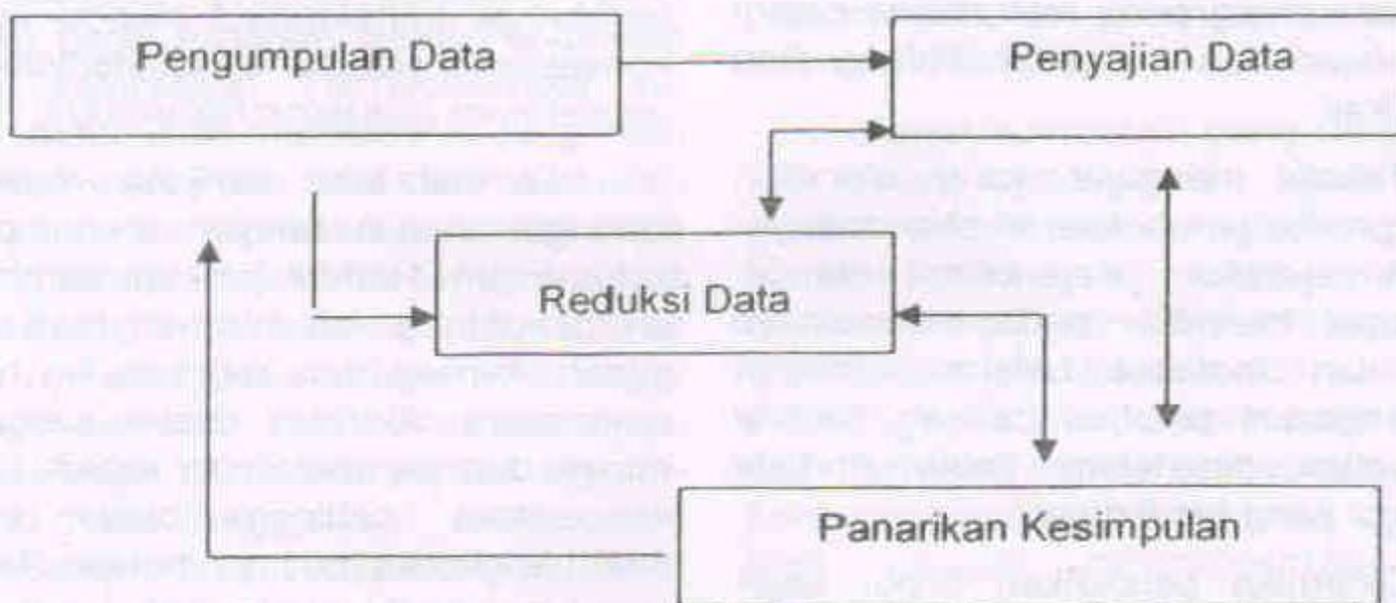
- Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di Jakarta, 24-29 Januari 2002
- Hunger Ina & Jorg Thiele, 2000. *Qualitative Research in Sport Science. Forum Qualitative Sosial Research* (online), Volume 1, No.1. (<http://www.qualitative-research.net>, diakses 13 Juni 2003)
- Koentjaraningrat. 1979. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta PT Gramedia
- Krathwaohl, David R 1998 *Methods of Educational and Social Science Research an Integrated Approach (2nd ed.)* New York Addison Wesley Longman Inc
- Lexy J Moleong, 1997 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Lincon Y S dan E G Guba, 1985 *Naturalistic inquiry* Beverly Hill Sage Publications
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman 1984. *Qualitative data analysis* Beverly Hill. Sage Publication
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Tarsito
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative evaluation and research methods (rev.ed.)* California: Sage Publications, Inc
- Spradly, J.P 1980. *Participant observations*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Thomas, Jerry R. & Jack K. Nelson, 1990 *Research Methods in Physical Activity (2nd ed.)* Illinois. Human Kinetics Publishers, Inc

Gambar 1: Hubungan subyek dan pendekatan penelitian



Sumber: Harry Hikmat (2002: 2)

Gambar 2: Siklus Analisis Data Model Interaktif



(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:23)